

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Stunting* mengacu pada keadaan gizi yang ditandai dengan adanya penyakit yang menetap dan berulang, serta konsumsi makanan yang tidak mencukupi. Ini adalah kondisi di mana anak-anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh dan berkembang dengan baik akibat kekurangan gizi kronis. Masalah *stunting* ini banyak terjadi pada balita secara global, termasuk di Indonesia. Selain itu, *stunting* biasanya terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan seorang anak, yang biasa disebut sebagai periode kritis awal untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Endang, dkk 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) identifikasi balita yang terkena *stunting* ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO) berdasarkan panjang atau tinggi badan dibandingkan dengan usianya. Pengukuran ini, yang dikenal sebagai indeks PB/U atau TB/U, membantu menentukan tingkat *stunting* pada anak.

Dalam laporan *World Health Organization* (2021) disebutkan bahwa *stunting* memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang bagi individu yang terkena. *Stunting* dalam jangka pendek, memiliki banyak konsekuensi negatif yang mencakup berbagai bidang. Pertama, mengarah pada kemungkinan lebih tinggi jatuh sakit dan mengalami kematian. Hal ini juga berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, meningkatkan risiko berkembangnya penyakit tidak menular. *Stunting* juga mengganggu perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak-anak,

yang dapat berlanjut hingga dewasa, serta menghambat potensi dan produktivitas individu, melemahkan kapasitas mereka untuk bekerja secara optimal.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) *stunting* tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga membuat anak lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, dapat menghambat perkembangan otak dan mengurangi kecerdasan pada anak-anak. Akibatnya, isu *stunting* menjadi ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia secara keseluruhan.

Menurut data Kementerian Kesehatan dan *World Health Organization* (2022) ditemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Survei Status Gizi Indonesia (2022) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun tersebut sebesar 21,6%. Ini menandai penurunan sebesar 2,8% dari tingkat tahun sebelumnya sebesar 24,4%, namun angka tersebut belum memenuhi standar WHO, yaitu berada kurang dari 20%. Salah satu provinsi yang memiliki kasus *stunting* adalah Sumatera Utara yang merupakan urutan ke 17 dengan angka prevalensi *stunting* di Indonesia, saat ini menghadapi masalah yang signifikan dengan *stunting*, yang mengacu pada masalah gizi kronis.

Menurut data Kementerian Kesehatan (2022) prevalensi *stunting* di Sumatera Utara (2021) sebesar 25,8%, angka tersebut belum memenuhi standar WHO. Selain itu, jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota yang paling jarang diteliti adalah Kabupaten Karo. Kabupaten Karo memiliki angka *stunting* sebesar 25,3%, diperkirakan akan menurun menjadi 24,9% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan

tren positif penurunan angka *stunting* dalam setahun, namun angka tersebut belum memenuhi standar WHO. Namun hal ini berbanding terbalik dengan wilayah pedesaan, khususnya di Desa Kinangkong, angka *stunting* justru meningkat. Pada Agustus 2022 angka *stunting* di Desa Kinangkong adalah sebanyak 25, pada Maret 2023 angka *stunting* di Desa Kiangkong sebanyak 30 balita. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Kinangkong untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan *stunting* tersebut.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) ada tiga faktor krusial yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *stunting*. Ini termasuk meningkatkan kualitas makanan, memperbaiki teknik pengasuhan, dan menyediakan sanitasi dan akses air yang lebih baik.

Endang, dkk (2021) mengatakan bahwa masalah *stunting*, terutama dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap kecukupan jumlah pangan yang juga bergizi seimbang. Sangat dianjurkan untuk memperbanyak asupan sumber protein bagi balita, bahkan mereka yang masih mulai terbiasa mengonsumsi buah dan sayur. Untuk makanan yang lengkap, disarankan agar separuh piring diisi dengan buah-buahan dan sayuran, sedangkan separuh lainnya terdiri dari sumber protein (baik nabati maupun hewani) bersama dengan beberapa karbohidrat.

Menurut Kementerian Kesehatan (2018) faktor perilaku seperti pola asuh yang tidak efektif dalam praktik pemberian makan pada bayi dan balita dapat berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya *stunting*. Sangat penting bagi wanita hamil untuk memahami pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi mereka

selama kehamilan, mendorong perkembangan bayi mereka, dan menjalani pemeriksaan rutin pada rahim mereka.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) garda terdepan untuk melawan *stunting* adalah posyandu. Layanan imunisasi tersedia gratis di Posyandu atau Puskesmas sehingga mudah di akses masyarakat. Namun, kurangnya akses sanitasi dan air bersih, meningkatkan kemungkinan anak-anak tertular penyakit infeksi yang menjadi penyebab *stunting*. Untuk mencegahnya, penting untuk membentuk kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir daripada melakukan buang air besar sembarangan. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan keahlian seorang ibu dalam mengasuh anak, serta gizi sangat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) bahwa pertimbangan nutrisi makanan pada balita sangat penting karena sangat mempengaruhi perkembangan. Perlu diketahui bahwa kebutuhan gizi balita berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh ibu sangat berperan penting dalam terjadinya *stunting* pada balita, karena ibu adalah yang terutama mengatur asupan makan pada balita. Ibu yang menerapkan teknik pengasuhan yang efektif lebih cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menunjukkan praktik pengasuhan yang tidak efektif.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) pola asuh terwujud dalam berbagai cara, termasuk perilaku ibu, seperti kedekatan mereka dengan anak, kebiasaan makan, tanggung jawab mengasuh, praktik kebersihan, menunjukkan kasih sayang, dan banyak lagi. Semua aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan ibu saling

berhubungan, terutama dalam hal kesehatan fisik, status gizi, tingkat pendidikan, pemahaman dan kemampuan dalam memberikan pengasuhan anak yang layak, perannya dalam keluarga atau masyarakat, sifat kesehariannya, pekerjaan, tradisi keluarga, dan pengaruh masyarakat. Faktor-faktor ini berlaku untuk ibu dan individu lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak.

Mahmud (2005) tindakan mengasuh anak melibatkan serangkaian tindakan dan strategi yang ditujukan untuk mempromosikan dan memfasilitasi pertumbuhan dan kesejahteraan menyeluruh seorang anak, yang mencakup perkembangan fisik, emosional, keuangan, dan intelektual mereka sepanjang perjalanan mereka dari bayi hingga dewasa. Selain itu, mengasuh anak juga dapat dianggap sebagai upaya pendidikan yang dilakukan oleh unit keluarga, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka miliki dalam konteks keluarga dan lingkungan mereka, sehingga melibatkan anak dalam kegiatan belajar mandiri untuk memajukan perkembangan mereka secara keseluruhan. Tindakan pengasuhan pada balita dapat dilihat melalui pengawasan (*control*), komunikasi antar orang tua, dan disiplin orang tua.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengangkat isu pola asuh orang tua yang memiliki balita di Desa Kinangkong dalam pencegahan *stunting*. Peneliti ingin menganalisis terkait bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita berdasarkan aspek-aspek pola asuh dan pencegahan *stunting*, peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo Sumatera Utara karena ingin mengamati dan menganalisis pola asuh kedisiplinan, komunikasi, dan pengawasan pada balita.

Hal ini sangat penting karena pola-pola ini dapat dengan mudah ditentukan oleh tidak adanya atau kurangnya sikap, disiplin, komunikasi, dan pengawasan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Dengan mendalami topik ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang tua di desa ini mendekati dan menangani pengasuhan balita mereka, yang berpotensi menjelaskan pola pengasuhan yang lebih luas di komunitas serupa.

Dalam studi terbaru yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2022) para peneliti menyelidiki dampak gaya pengasuhan yang berbeda terhadap perkembangan anak, khususnya berfokus pada terjadinya *stunting*. Temuan mereka diperkuat oleh analisis komprehensif Stefani, dkk (2021) yang memberikan gambaran mendetail tentang bagaimana pola asuh berperan penting dalam mencegah *stunting*. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek pola asuh dan pengetahuan orang tua tentang pencegahan *stunting*. Temuan ini sejalan dengan wawasan yang dibagikan oleh Dharma (2022) yang menekankan pentingnya memahami pola asuh dalam kaitannya dengan pencegahan *stunting* pada balita. Penelitian tersebut meneliti faktor-faktor seperti tingkat pendidikan ibu balita. Temuan ini selanjutnya didukung oleh pernyataan Prihastuti (2017) yang menyoroti pentingnya orang tua menerapkan praktik pengasuhan yang optimal untuk memastikan perkembangan optimal anak-anak mereka. Alasan utama untuk tindakan ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak tidak mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pendekatan mereka dalam mengasuh anak memainkan peran penting dalam membentuk

pertumbuhan dan kepribadian anak. Selain itu, penelitian Situmeang, dkk (2020) menyoroti korelasi substansial antara pola asuh dan *stunting*, serta dampak asupan energi dan protein terhadap *stunting*.

Isu penanganan praktik pengasuhan untuk memerangi *stunting* merupakan masalah penting yang membutuhkan investigasi menyeluruh. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pencegahan *stunting* pada balita. Ini mencakup berbagai aspek penting, seperti memberikan nutrisi yang tepat, menunjukkan kasih sayang, memastikan kesehatan yang baik, memberikan pengawasan, menerapkan disiplin, dan mendorong komunikasi yang efektif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, penelitian akan fokus pada analisis pola asuh yang dianut oleh orang tua balita di Desa Kinangkong, di mana banyak kasus *stunting* dilaporkan. Peneliti berminat guna mengkaji pola asuh orang tua dalam pencegahan *stunting* dengan mengambil judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pencegahan *Stunting* Pada Balita di Desa Kinangkong Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo Sumatera Utara”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah pengkajian ini yaitu “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah *Stunting* di Desa Kinangkong” Berikutnya masalah itu dirinci pada sub-sub persoalan yaitu:

1. Bagaimana pengawasan orang tua pada pemberian Asupan makan untuk balita dalam pencegahan *stunting*?
2. Bagaimana komunikasi orang tua pada penerapan *hygiene* dan sanitasi pada balita dalam pencegahan *stunting*?

3. Bagaimana disiplin orang tua pada mengikuti kegiatan imunisasi di posyandu untuk balita dalam pencegahan *stunting*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pengkajian yang akan di laksanakan yakni guna mendapat gambaran umum secara empiris mengenai:

1. Pengawasan orang tua pada pemberian asupan makan untuk balita dalam pencegahan *stunting*
2. Komunikasi orang tua pada *hygiene* dan sanitasi pada balita dalam pencegahan *stunting*
3. Disiplin orang tua dalam mengikuti aktivitas imunisasi di posyandu untuk balita dalam pencegahan *stunting*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai dari pengkajian ini yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil pengkajian ini harapannya bisa menyerahkan sumbangan pemikiran guna memperkaya wawasan konsep praktik pekerjaan sosial spesifiknya perihal bagaimana pola asuh orang tua pada pencegahan *stunting* balita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, harapannya bahwasanya hasil dari pengkajian ini akan memberikan sumbangan pemikiran atas persoalan orang tua dengan pencegahan *stunting* balita.



## 1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I**                    **PENDAHULUAN**, memuat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II**                    **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat penelitian terdahulu, kajian tentang pola asuh, kajian tentang *stunting* dan pencegahannya, dan kajian tentang pekerja sosial dalam kesehatan masyarakat
- BAB III**                    **METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV**                    **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran Desa Kinangkong, dan hasil penelitian dan pembasan hasil penelitian.
- BAB V**                    **USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI**                    **KESIMPULAN DAN SARAN**, memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran